

PENGARUH PDRB, INVESTASI, DAN AGLOMERASI TERHADAP KETIMPANGAN PEMBANGUNAN ANTAR WILAYAH DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Musyrifah^{a,1,*}, Edy Santoso^{b,2}, Zainuri^{c,3}, Inayah Swasti Ratih^{d,4}, Abdul Fatah^{e,5}, Bahrina Almas^{f,6}

^{A,b,c,d,e,f} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jalan Kalimantan No 37, Jember 68121, Indonesia

¹rifaahh01@gmail.com; ²edysantoso@unej.ac.id; ³zainuri.feb@unej.ac.id; ⁴inayahswasti.feb@unej.ac.id;

⁵ab.fath87@gmail.com; ⁶almas.eksyarfeb@unej.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received December 2023

Revised March 2024

Accepted May 2024

ABSTRACT

The success of a development can be seen from the conditions of uneven economic development in the scope of society, which results in development inequality between developed and underdeveloped regions. This study aims to analyze the effect of GRDP, investment, and agglomeration on development inequality between regions in East Kalimantan Province. The data source of this research is secondary data from 2017 to 2021, which comes from the Central Bureau of Statistics of East Kalimantan Province. The analysis method used in this research is a quantitative approach using panel data regression analysis. Panel data analysis using the Fixed Effect Model, which is the best model for processing data in this study, shows that GRDP has a negative and significant effect, then investment has a positive and insignificant effect, and agglomeration has a positive and significant effect on development inequality between regions in East Kalimantan Province.

Keywords

GRDP, Investment, Agglomeration, Development Inequality

1. Pendahuluan

Dalam proses pembangunan di suatu wilayah seharusnya pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi merupakan dua tujuan yang harus dicapai secara bersama. Pembangunan ekonomi dapat dikatakan berhasil apabila suatu wilayah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan taraf hidup masyarakat secara merata. Ketimpangan pembangunan antar wilayah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini disebabkan dari adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Akibat dari perbedaan ini yang membuat kemampuan suatu wilayah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda dan maka dari itu tidak mengherankan jika pada setiap daerah akan terdapat wilayah maju dan wilayah terbelakang. Terjadi ketimpangan pembangunan antar wilayah ini selanjutnya membawa implikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat pada wilayah yang bersangkutan, biasanya implikasi ini ditimbulkan dalam bentuk kecemburuan dan ketidakpuasan masyarakat yang nantinya akan berlanjut dengan implikasi politik dan ketenteraman masyarakat. Karena itu, aspek ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah ini perlu ditanggulangi melalui formasi kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Ketimpangan antar wilayah ini bukan hanya dipengaruhi oleh perbedaan sumber daya alam, perbedaan kondisi demografi, tingkat pendapatan, dan jumlah penduduk tetapi juga bisa dikarenakan beberapa faktor lain seperti PDRB, investasi, dan aglomerasi.

Provinsi Kalimantan Timur merupakan provinsi yang di dalamnya terdapat 7 kabupaten dan 3 kota, provinsi ini merupakan provinsi yang menjadi penyumbang hampir 50% perekonomian di Pulau Kalimantan, provinsi ini yang di dalamnya memiliki banyak sekali potensi baik dalam segi sumber daya alam dan ekonomi. Permasalahan yang kemudian muncul adalah dampak dari adanya perbedaan hasil pembangunan baik secara ekonomi maupun non ekonomi antara satu daerah dengan daerah lainnya, hal ini yang kemudian menyebabkan adanya tingkat pembangunan antar wilayah yang tidak merata dan jugalah ini terjadi akibat dari adanya perbedaan dalam unsur kegiatan ekonomi baik dari sisi pertumbuhan ekonomi maupun dari hasil PDRB, investasi, dan aglomerasinya. Oleh karenanya diharapkan kinerja pembangunan ekonomi yang baik ini dapat menurunkan tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Timur. Atas dasar hal-hal yang dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari PDRB, investasi, dan aglomerasi terhadap ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2017-2021.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah

Ketimpangan antar wilayah ini dimunculkan oleh Douglas C North dalam analisisnya mengenai Teori Pertumbuhan Neo Klasik, menurut Hipotesis Neo Klasik pada permulaan proses pembangunan suatu negara, ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung meningkat sampai ketimpangan tersebut mencapai titik puncak. Setelah itu, bila proses pembangunan terus berlanjut maka secara berangsur ketimpangan pembangunan antar wilayah akan menurun. Neo-Klasik juga berpendapat bahwa mobilitas faktor produksi, yaitu modal dan tenaga kerja pada permulaan proses pembangunan adalah kurang lancar, sehingga modal dan tenaga ahli cenderung terkonsentrasi di daerah yang lebih maju dan ketimpangan pembangunan wilayah cenderung melebar. Namun, bila proses pembangunan terus berlanjut, dengan semakin baik sarana dan prasarana, maka mobilitas modal dan tenaga kerja akan semakin lancar. Sehingga, setelah negara tersebut sudah maju, maka ketimpangan

regional secara bertahap akan berkurang.

Teori Simon Kuznets

Simon Kuznets menjadi pelopor dari analisis pola-pola pertumbuhan historis pada negara-negara maju di mana telah menemukan hubungan antara ketimpangan pendapatan dan tingkat pendapatan per kapita, konsep tersebut dikenal dengan konsep Kuznets “U Terbalik” ini mampu memperlihatkan hubungan antara indeks ketimpangan dengan pertumbuhan PDRB. Dalam hipotesis ini mengemukakan bahwa pada awalnya pertumbuhan akan mengalami ketimpangan yang memburuk dan tahap pertumbuhan selanjutnya ketimpangan akan menurun namun PDRB Koefisien Gini pada suatu waktu akan terjadi ketimpangan kembali dan pada akhirnya akan menurun lagi sehingga dapat dikatakan peristiwa tersebut berulang kembali.

Teori Harrod-Domar

Dalam teori investasi Harrod-Domar pembentukan modal merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Menurut Harrod-Domar, pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Menurut teori ini, untuk meningkatkan laju perekonomian maka diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok tambahan modal.

Berdasarkan teori Harrod-Domar yang menerangkan adanya korelasi positif antara tingkat investasi dan laju pertumbuhan ekonomi, dapat dikatakan bahwa kurangnya investasi di suatu wilayah membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat per kapita di wilayah tersebut rendah karena tidak adanya kegiatan-kegiatan ekonomi yang produktif dan terpusatnya investasi di suatu wilayah, maka ketimpangan distribusi investasi ini dianggap sebagai salah satu faktor utama yang dapat mengakibatkan terjadinya ketimpangan pembangunan.

Teori Kutub Pertumbuhan (Perroux) dan Pusat Pertumbuhan (Boudeville)

Menurut konsep kutub pertumbuhan yaitu kegiatan ekonomi suatu daerah cenderung beraglomerasi di sekitar pusat-pusat pertumbuhan. Daerah di sekitar kutub pertumbuhan merupakan wilayah yang berpengaruh dan pertumbuhan industri pendorong merupakan pusat dari kutub pertumbuhan, ciri-cirinya yaitu konsentrasi yang tinggi, pengaruh multiplier dan polarisasi yang besar, dan tingkat teknologi yang sudah modern.

Menurut konsep pusat pertumbuhan yaitu suatu kota atau wilayah yang memiliki suatu industri propulsive yang kompleks. *Propulsive industries* adalah industri yang mempunyai pengaruh besar baik langsung maupun tidak langsung terhadap semua kegiatan lainnya. Pusat pertumbuhan memiliki karakteristik utama yaitu sekelompok kegiatan ekonomi yang terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu, konsentrasi kegiatan ekonomi mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Adanya pusat pertumbuhan di suatu wilayah dapat mengakibatkan ketimpangan antar wilayah, apabila pusat pertumbuhan tersebut tidak memberikan dampak terhadap wilayah lain di sekitarnya. Sehingga, proses pertumbuhan dan pembangunan yang tinggi hanya terjadi di wilayah pusat pertumbuhan, sementara wilayah lain yang bukan merupakan pusat pertumbuhan akan memiliki perekonomian yang rendah.

3. Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pembangunan antar wilayah kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur. Variabel yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu variabel dependen yaitu ketimpangan pembangunan antar wilayah dan variabel independen nya yaitu PDRB, investasi, dan aglomerasi. Penelitian ini merupakan penelitian populasi karena data yang digunakan adalah seluruh data dari kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu metode dengan penelitian yang menggunakan data berupa angka yang bermakna kemudian diolah menggunakan statistik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh langsung dari sumber aslinya, namun berasal dari lembaga atau instansi tertentu yang memberikan informasi atau mempublikasikannya.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data panel yang akan diolah melalui *software Eviews* untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis data panel ini merupakan gabungan dari data *time series* dan data *cross section*. Berdasarkan hipotesis dan beberapa studi literatur, variabel yang diduga dapat memengaruhi ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Timur dinyatakan dalam persamaan linier berikut:

$$DISP_{it} = \beta_0 + \beta_1PDRB_{it} + \beta_2INVES_{it} + \beta_3AGLO_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

- DISP_{it} = Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah
- PDRB_{it} = Produk Domestik Regional Bruto kabupaten/kota i tahun t
- INVES_{it} = Investasi di kabupaten/kota i tahun t
- AGLO_{it} = Aglomerasi di kabupaten/kota i tahun t
- i = *Cross Section* (Kabupaten/kota)
- t = *Time Series* (tahun)
- β₀ = Konstanta/ Intersept
- β₁, β₂, β₃ = Koefisien regresi pada masing-masing variabel independen
- ε = *Error term*

Terdapat beberapa metode dasar yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Sebelum mengestimasi model penelitian, dilakukan uji spesifikasi untuk menganalisis model mana yang akan digunakan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Uji Chow* dan *Uji Hausman*.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan (bold, 12 pt)

Hasil Penelitian

Tabel 1. Estimasi Model Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.634118	0.004931	128.6089	0.0000
PDRB	-0.008523	0.000128	-66.81252	0.0000
INVESTASI	0.000174	0.000221	0.788030	0.4347

AGLOMERASI	5.43E-06	1.29E-06	4.213263	0.0001
------------	----------	----------	----------	--------

Pada tabel 1 di atas menunjukkan hasil dari analisis regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* yang merupakan hasil dari pengaruh variabel PDRB, variabel investasi, dan variabel aglomerasi terhadap ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2017-2021. Dalam hal ini dapat diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$DISP_{it} = 0,634118 - 0,008523PDRB_{it} + 0,000174INVES_{it} + 0,00000543AGLO_{it} + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan hasil dari analisis regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model*, hasil tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Konstanta menunjukkan 0,634118 di mana memiliki arti jika PDRB, investasi, dan aglomerasi diasumsikan konstan, maka besar disparitas di provinsi Kalimantan Timur sebesar 0,634118%.

Variabel PDRB menunjukkan nilai koefisien (-0,008523) yang memiliki arti apabila nilai PDRB naik sebesar 1 juta rupiah, maka akan menurunkan sebesar (-0,008523%) tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Timur dengan asumsi variabel investasi dan variabel aglomerasi konstan.

Variabel investasi menunjukkan nilai koefisien 0,000174 yang memiliki arti apabila nilai investasi naik sebesar 1 juta rupiah, maka akan meningkatkan sebesar 0,000174% tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Timur dengan asumsi variabel PDRB dan variabel aglomerasi konstan.

Variabel aglomerasi menunjukkan nilai koefisien 0,00000543 yang memiliki arti apabila nilai aglomerasi naik sebesar 1%, maka akan meningkatkan sebesar 0,00000543% tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Timur dengan asumsi variabel PDRB dan variabel investasi konstan.

Pembahasan

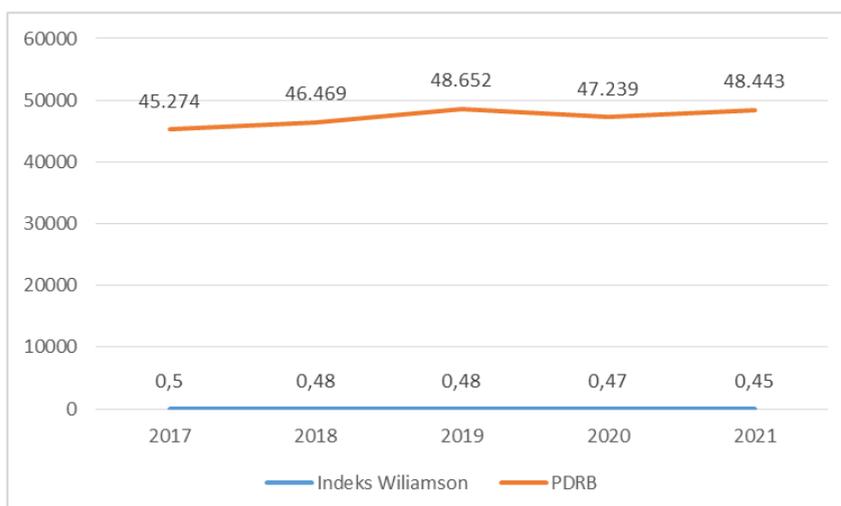
Pengaruh PDRB Terhadap Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah di Provinsi Kalimantan Timur

Pada penelitian ini menyatakan bahwa PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Timur dari tahun 2017 hingga 2021. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Muliarta Ginting (2014) dengan judul "Analisis Ketimpangan Pembangunan di Indonesia" dengan hasil penelitian, variabel PDRB memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan. Hal tersebut berarti setiap terjadi peningkatan PDRB sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan ketimpangan wilayah di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Timur.

Dalam hasil analisis ini sesuai dengan teori pendapatan nasional dan teori Kuznets, di mana pendapatan nasional adalah PDB baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan yang tujuannya untuk dapat melihat pendapatan dan pertumbuhan ekonomi tiap tahunnya. Sedangkan dalam teori Kuznets dalam analisisnya, Kuznets menemukan relasi antara tingkat kesenjangan pendapatan dan tingkat pendapatan per kapita berbentuk U terbalik, yaitu menyatakan bahwa pada awal tahap pertumbuhan. Distribusi pendapatan atau kesenjangan cenderung memburuk, Namun, pada tahap-tahap berikutnya distribusi pendapatan akan membaik seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapita. Jadi, seiring berjalannya waktu setelah melewati masa awal pertumbuhan ekonomi, PDRB akan mengalami peningkatan yang berarti setiap peningkatan 1% pendapatan nasional itu maka akan menurunkan 1% tingkat ketimpangan di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Hipotesa Neo-Klasik yang menyatakan bahwa pada permulaan proses pembangunan suatu

wilayah, ketimpangan pembangunan antar wilayah lebih cenderung meningkat, kemudian bila proses pembangunan terus berlanjut maka secara berangsur-angsur ketimpangan pembangunan wilayah tersebut akan menurun. Kenaikan pada PDRB yang berpengaruh terhadap penurunan ketimpangan wilayah di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur di gambarkan pada Gambar 1.

Berdasarkan pada analisa grafik pada gambar di bawah menunjukkan bahwa pada tahun 2017 hasil perhitungan indeks williamson menggambarkan ketimpangan pembangunan wilayah di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur sebesar 0,5 dan rata-rata PDRB sebesar 45.274. kemudian, perkembangan terus terjadi pada indeks williamson yang mengalami *trend* penurunan sedangkan rata-rata PDRB pada tahun-tahun selanjutnya menunjukkan adanya *trend* kenaikan setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2020 turun dikarenakan adanya covid-19 yang membuat perekonomian menurun pada saat awal pandemi itu terjadi. Namun, meskipun hasil dalam penelitian ini menunjukkan indikasi adanya kenaikan pada PDRB tetapi hal ini berpengaruh dalam menurunkan tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Timur. Akan tetapi fakta di lapangan PDRB masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan distribusi yang tidak merata yang menyebabkan ketimpangan antar kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur, misalnya PDRB di Kabupaten Kutai Kartanegara tergolong dalam PDRB yang sangat tinggi sedangkan PDRB di Kabupaten Mahakam Ulu tergolong ke dalam PDRB yang sangat rendah dibandingkan dengan PDRB di Kabupaten Kutai Kartanegara dan kabupaten/kota lainnya.



Gambar 1 Rata-rata PDRB dan Indeks Williamson di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017-2021 (sumber: diolah)

Pengaruh Investasi Terhadap Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah di Provinsi Kalimantan Timur.

Pada penelitian ini menyatakan bahwa investasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Timur dari tahun 2017 hingga 2021. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh ArieMay Nurcahyo (2021) dengan judul "Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Daerah di Jawa Timur" dengan hasil penelitian bahwa variabel investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap ketimpangan pembangunan, hasil ini juga sama dengan penelitian terdahulu lain yang dilakukan oleh Sandi Cahya Gumelar (2023) dengan judul "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita, Jumlah Penduduk, Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Antar Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2010-2021" dengan hasil penelitian menunjukkan variabel investasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ketimpangan pembangunan antar provinsi di Pulau Jawa, penelitian lain yang dilakukan oleh Khoir Akfina Didia

(2016) dengan judul "Analisis Ketimpangan Pembangunan di Kawasan Kedungsepur" memiliki hasil bahwa variabel investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan di Kawasan Kedungsepur, dan hasil penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mukhammad Syarifudin Hidayatullah Handoko, Wahyu Hidayat Riyanto, dan Yunan Syaifullah (2020) dengan judul "Determinan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Kabupaten dan Kota Provinsi Kalimantan Timur" dengan hasil penelitian yaitu variabel investasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pembangunan di Kalimantan Timur. Hal tersebut berarti setiap terjadi peningkatan investasi sebesar 1% maka akan menaikkan ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Timur. Tetapi, karena menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara investasi dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Timur maka dalam setiap peningkatan investasi ini belum memberikan hasil yang maksimal terhadap pembangunan ekonomi antar wilayah di Provinsi Kalimantan Timur.

Berdasarkan pada teori Harrod-Domar menjelaskan adanya korelasi positif antara tingkat investasi dan laju pertumbuhan ekonomi, dapat dikatakan bahwa kurangnya investasi di suatu wilayah membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat per kapita di wilayah tersebut rendah karena tidak ada kegiatan-kegiatan ekonomi yang produktif dan terpusatnya investasi di suatu wilayah, maka ketimpangan distribusi investasi ini dianggap sebagai salah satu faktor utama yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan pembangunan. Tetapi kenyataannya hasil yang diperoleh dari penelitian ini tidak sesuai dengan teori tersebut, di mana investasi tidak secara signifikan berpengaruh pada ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2017-2021. Hal ini dapat terjadi karena Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Timur ini memiliki kondisi perekonomian yang beragam dan banyaknya wilayah di provinsi tersebut yang laju pertumbuhan ekonominya tidak merata.

Fakta di lapangan bahwa lambatnya perkembangan investasi PMA dan PMDN di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur disebabkan karena keunggulan-keunggulan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing wilayah di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur belum didukung dengan adanya peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung seperti susah jalur transportasi dikarenakan aksesnya yang masih terbatas serta belum didukung dengan adanya peningkatan kearifan budaya lokal di setiap wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur itu sendiri. Adapun ciri dari kearifan lokal dapat berupa pertahanan terhadap budaya luar yang masuk, mengakomodasi unsur-unsur budaya luar menjadi tren yang dapat melunturkan karakteristik budaya yang ada di wilayah tersebut. Hubungannya kearifan lokal dengan investasi adalah lebih menekankan pada karakteristik (ciri khas) yang ada pada masing-masing wilayah di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur misalnya dalam hal hasil-hasil produksi lokal yang mencirikan budaya dari Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur tertentu bisa menarik investor dalam berinvestasi di wilayah tersebut.

Pengaruh Aglomerasi Terhadap Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah di Provinsi Kalimantan Timur.

Pada penelitian ini menyatakan bahwa aglomerasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Timur dari tahun 2017 hingga 2021. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arie May Nurcahyo (2021) dengan judul "Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Daerah di Jawa Timur" dengan hasil penelitian bahwa variabel aglomerasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Hal tersebut berarti setiap terjadi peningkatan aglomerasi sebesar 1% maka akan menaikkan 1% ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Timur.

Hal ini sejalan dengan teori Neo Klasik yang mengatakan bahwa aglomerasi bisa terjadi di suatu wilayah dikarenakan adanya pelaku-pelaku ekonomi yang memiliki motif untuk mendapatkan keuntungan dalam kegiatan ekonomi yaitu keuntungan lokalisasi dan keuntungan urbanisasi, keuntungan lokalisasi yaitu didapat dalam bentuk keseluruhan biaya produksi yang timbul akibat berlokasi secara terkonsentrasi dengan wilayah terkait lainnya dalam sebuah pusat pertumbuhan sedangkan keuntungan urbanisasi yaitu didapat dari keuntungan penggunaan fasilitas dalam sebuah pusat pertumbuhan secara bersamaan yang bisa menunjang kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Lalu hal ini juga sejalan dengan teori kutub pertumbuhan (Perroux) dan Pusat Pertumbuhan (Boudeville) yang di mana dikatakan bahwa kegiatan ekonomi suatu daerah cenderung beraglomerasi di sekitar pusat-pusat pertumbuhan, pusat pertumbuhan ini memiliki karakteristik utama yaitu sekelompok kegiatan ekonomi yang terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu, konsentrasi kegiatan ekonomi ini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan dalam kelompok kegiatan tersebut terdapat sebuah industri induk yang mendorong pengembangan kegiatan ekonomi. Adanya pusat pertumbuhan di suatu wilayah dapat mengakibatkan ketimpangan antar wilayah apabila pusat pertumbuhan tersebut tidak memberikan dampak terhadap wilayah lain di sekitarnya, sehingga proses pertumbuhan dan pembangunan yang tinggi hanya terjadi di wilayah pusat pertumbuhan saja sementara di wilayah lain yang bukan merupakan pusat pertumbuhan akan memiliki perekonomian yang rendah.

Munculnya aglomerasi di daerah atau wilayah akan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut karena membuat terciptanya efisiensi produksi. Sehingga penghematan aglomerasi ini sebagai bentuk penghematan karena adanya lokasi yang saling berdekatan dan dengan pengelompokan perusahaan, tenaga kerja, dan konsumen secara spasial untuk meminimalisasi biaya-biaya seperti biaya transportasi, informasi, dan komunikasi. Keuntungan lainnya dari aglomerasi yaitu adanya penggunaan fasilitas secara bersama dalam kegiatan ekonomi yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi antara lain listrik, pergudangan, telepon, air minum, dan utilitas lainnya yang menunjang kegiatan operasi perusahaan. Hal tersebut yang telah menyebabkan munculnya aglomerasi di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Timur yang ditandai dengan penggunaan fasilitas secara bersamaan yang akan dapat menurunkan tingkat biaya yang dapat ditanggung secara bersamaan pula, selain itu aglomerasi di Provinsi Kalimantan Timur ini bisa terjadi disebabkan karena terkonsentrasinya kegiatan produksi yang cukup tinggi yang mendorong pertumbuhan di setiap masing-masing Kabupaten/Kota yang cenderung lebih cepat sedangkan bagi Kabupaten/Kota lain yang memiliki konsentrasi kegiatan produksi yang rendah akan menyebabkan pengangguran dan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur, maka dari itu aglomerasi ini mendorong semakin tingginya ketimpangan pembangunan antar wilayah.

5. Kesimpulan

PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan yang berarti PDRB mampu menurunkan ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Timur. Investasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan yang berarti investasi belum mampu menaikkan tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Timur. Aglomerasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan yang berarti aglomerasi mampu menaikkan tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Kalimantan Timur.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, R. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsita, A. 2019. Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, ipm, aglomerasi, dan belanja pemerintah daerah terhadap ketimpangan pembangunan antar wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2013-2017. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.

- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Pembangunan Ekonomi Edisi 1*. Yogyakarta: BPF E.
- Azizy, A. H. 2018. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pembangunan di kawasan strategis kedungsepur Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2016. 53(9):1689–1699.
- BPS. 2008. *PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten/Kota Di Indonesia 2008-2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Jhingan, M. . dan D. Guritno. 2016. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro, M. dan C. Kristiaji. 2004. *Otonomi Dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi, Dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Kiton, M. A. 2019. Analisis ketimpangan pembangunan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Smart*. 3(2):68–80.
- May Nurcahyo, A. 2021. Analisis ketimpangan pembangunan antar daerah di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah*. 10(2):1–13.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori Dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media, Cetakan Pertama.